

PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS BUDAYA BETETULAK SERIBU DULANG UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER ANAK KELOMPOK B TK NEGERI 2 PRINGGASELA

Susu Rismayanti¹Nurhasanah²Baiq Nada Buahana³

¹PG-PAUD FKIP Universitas Mataram,²PG-PAUD FKIP Universitas Mataram,

³PG PAUD FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : [1susirisma50@gmail.com](mailto:susirisma50@gmail.com) , [2nurhasanah@unram.ac.id](mailto:nurhasanah@unram.ac.id) ,
[3baignada.buahana@unram.ac.id](mailto:baignada.buahana@unram.ac.id)

ABSTRACT

This study aimed to develop a teaching module based on the Betetulak Seribu Dulang culture to improve the character of Group B children at TK Negeri 2 Pringgasela and to determine the feasibility and effectiveness of the developed teaching module. This research employed the Research and Development (R&D) method using the 4D development model, which consists of the define, design, develop, and disseminate stages. The research subjects were 30 Group B children at TK Negeri 2 Pringgasela. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The feasibility data of the teaching module were analyzed using quantitative descriptive analysis based on the validation results of material experts, media experts, and teacher practitioners' responses, while the effectiveness of the module was analyzed using the N-Gain test. The results showed that the module was categorized as highly feasible with material expert validation of 96.4%, media expert validation of 92.8%, and teacher practitioner responses of 96.7% and 93.3%. The effectiveness was indicated by an N-Gain score of 0.4683 or 46.83%, which falls into the moderate category. These results indicate that the module is effective in improving children's character through contextual, enjoyable, and local culture-based learning activities.

Keywords: *Betetulak Seribu Dulang, Early Childhood Character, Teaching Module Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang yang layak dan efektif untuk meningkatkan karakter anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela serta mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas modul ajar yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D yang meliputi *tahap define, design, develop, dan disseminate*. Subjek penelitian berjumlah 30 anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data kelayakan modul ajar dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berupa persentase hasil validasi ahli materi, ahli media, dan respon guru praktisi, sedangkan efektivitas modul dianalisis menggunakan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul dinyatakan sangat layak dengan persentase validasi ahli materi 96,4%, ahli media 92,8%, serta respon guru praktisi 96,7% dan 93,3%. Efektivitas modul ditunjukkan melalui hasil uji N-Gain sebesar 0,4683 atau 46,83% dengan kategori

sedang, yang menunjukkan bahwa modul efektif meningkatkan karakter anak melalui pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci:Budaya Betetulak Seribu Dulang, Karakter Anak Usia Dini, Modul Ajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa ketika perkembangan kognitif, sosial emosional, moral, dan spiritual berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan selaras dengan pengalaman nyata yang dialami anak (Sholichah, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Budaya lokal mengandung berbagai nilai luhur, seperti gotong royong, kebersamaan, berbagi, kerja sama, dan rasa syukur yang relevan dengan perkembangan moral anak usia dini. Fauziyah dan Wahyuni (2022) menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-

nilai karakter karena dekat dengan kehidupan anak dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, adalah tradisi Betetulak Seribu Dulang yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual sehingga berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala TK Negeri 2 Pringgasela menunjukkan bahwa sekolah telah mengenalkan budaya lokal kepada anak melalui penggunaan pakaian adat pada kegiatan tertentu serta pengenalan tradisi Betetulak Seribu Dulang yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pringgasela. Tradisi tersebut cukup dekat dengan kehidupan anak karena sebagian besar anak telah melihat bahkan terlibat secara tidak langsung dalam pelaksanaannya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, pengenalan budaya tersebut masih dilakukan secara sederhana dan belum diintegrasikan

ke dalam pembelajaran secara sistematis. Guru juga belum memiliki modul ajar berbasis budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai kerja sama, berbagi, dan bersyukur dalam kegiatan pembelajaran sehingga potensi budaya Betetulak Seribu Dulang sebagai sumber belajar karakter belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, penanaman karakter bersyukur di TK Negeri 2 Pringgasela masih terbatas pada pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah makan sehingga anak belum memperoleh pengalaman belajar yang konkret mengenai makna rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kerja sama juga belum berkembang secara optimal karena kegiatan kolaboratif yang dirancang guru belum selalu sesuai dengan minat dan kesiapan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran karakter masih memerlukan perangkat pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran karakter yang kontekstual dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Guru masih menggunakan modul ajar yang bersifat umum sehingga belum mengakomodasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik dan berorientasi pada pengalaman autentik. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang diperlukan sebagai alternatif perangkat pembelajaran yang mampu memperkaya pengalaman belajar anak, menanamkan nilai karakter melalui aktivitas bermain, bercerita, simulasi sosial, dan berbagai kegiatan yang sesuai dengan budaya masyarakat Pringgasela.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pentingnya pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. Haniza, Nurhasanah, Rachmayani, dan Suarta (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan

pembiasaan yang sistematis agar perilaku positif berkembang secara konsisten. Penelitian Puspalaya, Karta, Rachmayani, dan Habibi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak dirancang secara kontekstual berdampak pada rendahnya perkembangan karakter sosial anak. Sementara itu, Mardiana (2022) menemukan bahwa aktivitas bermain peran yang melibatkan interaksi sosial lebih efektif dalam menumbuhkan empati, kerja sama, dan kemampuan berbagi dibandingkan pembelajaran yang bersifat instruksional. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman nyata dan budaya lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter anak usia dini.

Berdasarkan penelitian yang relevan, sebagian besar penelitian sebelumnya memanfaatkan budaya lokal sebagai media pembelajaran karakter, namun belum secara khusus mengembangkan modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan

nilai kerja sama, berbagi, dan bersyukur melalui tradisi Betetulak Seribu Dulang sebagai budaya khas masyarakat Pringgasela. Selain menghasilkan produk berupa modul ajar, penelitian ini juga menguji tingkat kelayakan dan efektivitas modul dalam meningkatkan karakter anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang yang layak dan efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama, berbagi, dan bersyukur pada anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan *Four-D* (4D) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel. Model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu *define* (pendefinisian), *design*

(perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan). Model 4D dipilih karena memberikan langkah yang sistematis dalam menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif sesuai kebutuhan pengguna. Dalam penelitian ini, tahap *disseminate* dilakukan secara terbatas di TK Negeri 2 Pringgasea sebagai lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 2 Pringgasea, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas anak Kelompok B, guru kelas, serta validator yang terdiri atas ahli materi dan ahli media. Anak Kelompok B dipilih sebagai subjek penelitian karena telah berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan untuk mengembangkan karakter kerja sama, berbagi, dan bersyukur melalui kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru kelas berperan sebagai pengguna modul ajar sekaligus memberikan penilaian terhadap kepraktisan produk yang dikembangkan. Validator ahli bertugas menilai kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan tampilan modul ajar

sebelum diimplementasikan pada peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa modul ajar berbasis budaya Betetolak Seribu Dulang yang dirancang untuk meningkatkan karakter kerja sama, berbagi, dan bersyukur pada anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasea. Pengembangan modul dilakukan menggunakan model Four-D (4D) yang terdiri atas tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik.

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap *define*, dilakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis karakteristik anak, dan analisis tugas. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah telah mengenalkan budaya Betetolak Seribu Dulang secara sederhana, namun belum memiliki perangkat pembelajaran terdokumentasi untuk mengintegrasikan nilai karakter melalui budaya tersebut. Pembiasaan

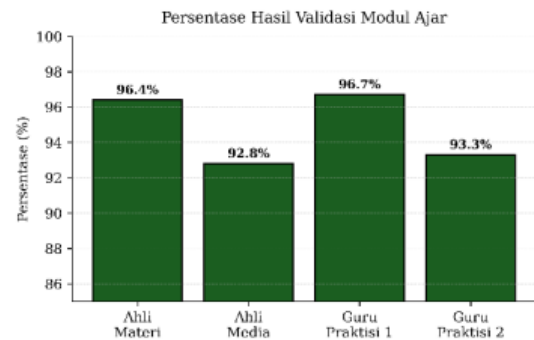
berbagi, bersyukur, dan kerja sama masih bersifat insidental dan belum berkelanjutan, sehingga diperlukan modul ajar yang lebih kontekstual sesuai lingkungan sosial budaya anak.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Pada tahap *design*, dirancang modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka PAUD yang mencakup: identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, dan lampiran pendukung. Modul dilengkapi gambar budaya Betetulak, peta konsep, lembar kegiatan harian, dan instrumen observasi karakter anak. Tampilan modul dirancang menarik dengan gambar dan warna yang sesuai karakteristik anak usia dini.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Tahap *develop* dilakukan melalui validasi ahli materi dan ahli media serta revisi produk berdasarkan saran validator. Setelah dinyatakan layak, modul diuji coba secara terbatas pada anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasele untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitas produk.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Modul Ajar

Hasil validasi pada Gambar 1 menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang telah memenuhi aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan media sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Hal ini memperkuat pendapat Mustofa dkk. (2022) bahwa modul ajar yang baik harus disusun secara fleksibel, kontekstual, dan sesuai kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

4. Tahap *Disseminate* (Penyebaran)

Tahap *disseminate* dilakukan secara terbatas dengan mengimplementasikan modul pada kegiatan pembelajaran di TK Negeri 2 Pringgasele. Guru menggunakan modul sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berbasis budaya lokal dan memberikan penilaian terhadap kemudahan

penggunaan modul selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memastikan seluruh tahapan penelitian berjalan secara sistematis, peneliti menyusun jadwal pelaksanaan penelitian yang menjadi acuan dalam setiap proses pengembangan modul ajar.. Rincian jadwal pelaksanaan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Kegiatan
1	Pretest dan observasi awal karakter anak
2	Menonton video Betetulak Seribu Dulang dan diskusi terbimbing
3	Menggambar tembolak dan dulang
4	Mencocokkan makanan yang boleh dan tidak boleh masuk dulang
5	Membuat mini dulang dari plastisin secara berkelompok
6	Parade Betetulak Seribu Dulang dan posttest

Selama implementasi, anak terlihat aktif dan antusias. Pada

kegiatan parade Betetulak, anak menunjukkan perilaku sosial positif: membantu teman menyusun dulang, berbagi makanan secara sukarela, dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Pengalaman belajar konkret tersebut membuat nilai karakter lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak (Sholichah, 2020).

5. Uji Efektivitas (N-Gain)

Uji efektivitas dilakukan melalui analisis N-Gain untuk mengukur peningkatan karakter anak dari pretest ke posttest. Nilai pretest berkisar 85–94 dan nilai posttest berkisar 115–126. Hasil analisis N-Gain disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_score	30	.42	.52	.4683	.02725
NGain_perse	30	42.25	51.61	46.83	2.72461
Valid N (listwise)	30			12	

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai N-Gain score sebesar 0,4683 atau 46,83% yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama, berbagi, dan bersyukur pada anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela. Peningkatan terjadi karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung anak dalam aktivitas sosial budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiana (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain berbasis proyek efektif meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial anak usia dini.

Secara keseluruhan, modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas dalam pembelajaran anak usia dini. Modul ini tidak hanya mampu meningkatkan karakter anak, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna melalui integrasi budaya lokal. Hasil respon guru dengan persentase 96,7% dan 93,3% menegaskan bahwa modul mudah digunakan dan membantu pelaksanaan pembelajaran karakter secara lebih terarah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, dibuktikan melalui validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 93% dengan kategori sangat layak, sedangkan penilaian ahli media memperoleh persentase sebesar 92,7% dengan kategori sangat layak. Selain itu, hasil respons guru praktisi 1 96,7% dan praktisi 2 93,3% menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, sistematis, dan mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Negeri 2 Pringgasela. (2) Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang mampu meningkatkan karakter anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela dengan nilai N-Gain sebesar 0,4683 (46,83%) yang berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya Betetulak Seribu Dulang efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama, berbagi, dan bersyukur pada anak Kelompok B TK Negeri 2 Pringgasela.

Oleh karena itu, modul ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang mendukung penguatan karakter anak usia dini sekaligus pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Khodijah, N., Cahyo, D. T., & Suryadi, A. (2024). *Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif kontekstual*. Deepublish.
- Lestari, I. D. (2023). *Modul ajar tematik PAUD berbasis kearifan lokal*. Indah Pustaka.
- Maydiantoro, A. (2021). *Penelitian dan pengembangan pendidikan anak usia dini*. Alfabeta.
- Mustofa, I., Rahmadani, N., & Wahyuni, S. (2022). *Panduan penyusunan modul ajar PAUD Kurikulum Merdeka*. Direktorat PAUD, Kemendikbudristek.
- Panduan PAUD Kurikulum Merdeka. (2022–2023). *Panduan pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Roibin. (2010). *Adat gama: Integrasi nilai adat dan Islam dalam budaya Sasak*. Yayasan Pendidikan Islam.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Edisi ke-7). Alfabeta.
- Sutrisno, A., Sunarto, M., & Rahmawati, N. (2023). *Pendidikan karakter anak dalam Kurikulum Merdeka PAUD*. Deepublish.
- Yulinda, R., & Wahyuni, T. (2020). *Belajar bermakna di PAUD: Strategi integrasi karakter dan kearifan lokal*.
- Angkasa.Astini, B. N., Rachmayani, I., Nurhasanah, N., & Zakiyah, N. F. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 133–142.
- Astini, N. K. S., Sari, N. M., & Nugraheni, L. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 14(2), 145–159.
- Azmi, B. A., Astawa, I. M. S., & Maharani, M. (2023). Penerapan metode *show and tell* untuk meningkatkan kemampuan percaya diri anak usia 5–6 tahun di PAUD Rinjani DW Unram. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 55–67.
- Fauziyah, F., & Wahyuni, E. (2022). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 7(1), 45–57.
- Fitri, N. I., Lestari, S. D., & Hidayat, R. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 225–238.
- Haniza, N., Nurhasanah, N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2021). Pengembangan standar operasional prosedur (SOP) untuk mengembangkan karakter anak usia dini di TK Islam Kota Mataram Tahun 2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(2), 96–104.

- Irawan, E. (2023). Makna simbolik dalam tradisi Betetulak Seribu Dulang. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 3(1), 55–68.
- Puspita, E. I., Lestari, R., & Wahyuningsih, D. (2023). Nilai-nilai simbolik dalam tradisi Betetulak Seribu Dulang di Lombok Timur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 73–90.
- Puspalaya, S., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Habibi, M. (2021). Dampak belajar dari rumah (BDR) pada masa COVID-19 terhadap karakter anak usia dini. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 6(2), 70–79.
- Satriawan, T. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Betetulak di Desa Wisata Pengadangan, Kecamatan Pringgasea, Lombok Timur. *AJARWALI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Sholichah, L. (2020). Urgensi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21–33.
- Sugiarti, R. (2021). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(1), 45–59.
- Yuliani, E., Herlina, L., & Syamsuardi, M. (2025). Efektivitas modul ajar berbasis nilai lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 22–34.
- Yuliani, H. S. (2025). Pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya anak pada Kurikulum PAUD. *Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, 36–46.
- Zamsiswaya, T., Khairunnisa, A., & Suryawan, D. (2024). Model evaluasi pengembangan modul di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–103.